

LAPORAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**USULAN PENATAAN PASAR TRADISIONAL
JL. KOL ACHMAD SYAM
DI KOMPLEKS PERUMAHAN BARANANG SIANG INDAH BOGOR**

Diusulkan oleh :

Ketua Tim

Ir. JM. Joko Priyono Santosa. M Ars. (NIK/NIDN : 10389005/0317076002)

Doddy Yuwono. ST.MT (NIDN : 0330097301)

Prodi S1. Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara
Jakarta
2020

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	I
Daftar Isi	iii
Daftar gambar	iv
Ringkasan	1
BAB I. PENDAHULUAN.	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Tujuan dan Sasaran	3
BAB II. KONDISIS EKSISTING PASAR	4
2.1. Lokasi Pasar	4
2.2. Keadaan sementara dan permasalahan pencapaian dan parkir	6
2.3. Permasalahan Mitra	7
2.4. Permasalahan Penataan	8
2.5. Permasalahan luas	12
BAB III. ANALISIS PERENCANAAN DAN PENATAAN	13
3.1. Pedoman SNI Pasar Rakyat.	13
3.2. Fakta dilapangan	14
3.3. Hubungan antara SNI dan Fakta dilapangan	14
BAB IV. KONSEP DAN PENATAAN PASAR	16
4.1. Kriteria Zonasi.	16
4.2. Pola penataan.	18
4.3. Penataan Pasar	19
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	21
5.1. Kesimpulan.	21
5.2. Saran.	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta lokasi pasar utama dengan lokasi kompleks perumahan BSI dan Villa Duta (sumber Goegle Map yang dikembangkan pengusul)	4
Gambar 2.	Lokasi pasar (sumber Goegle map)	5
Gambar 3.	Aksesibilitas dari jalan Kol Acmad Syam.	6
Gambar 4.	Asesibility menuju ke dalam pasar	6
Gambar 5.	Pelanggaran parkir yang menyebabkan penyempitan jalan	7
Gambar 6.	Terjadi peningkatanpedagang dengan jumlah yang besar	7
Gambar 7.	Situasi gerbang pasar di malam hari, dokumen penulis	9
Gambar 8.	Situasi sudut pasar menempati sisi kiri jalan Kol Achmad Syam (dokumen penulis)	9
Gambar 9.	Situasi pasar paling depan Jalan Baranang Siang Indah (dokumen penulis)	10
Gambar 10.	Situasi gang menuju sudut dalam pasar	11
Gambar 11.	Situasi sudut dalam pasar (dokumen penulis)	11
Gambar 12.	Pola penataan kios secara paralel dan linear dua sisi	18
Gambar 13.	Pola penataan kios secara paralel dan linear satu sisi	19
Gambar 14.	Pola penataan kios secara cluster	19
Gambar 15.	Zonasi pola penempatan kelompok kios	20

Ringkasan.

Warga kompleks Baranang Siang Indah dan sekitarnya merupakan warga yang memiliki intensitas aktivitas cukup tinggi dan mendapatkan kerjanya di luar Kota Bogor sehingga perjalanan dinas mereka ditempuh dengan kendaraan pribadi atau umum (KA) sehingga harus berangkat pagi dan pulang malam. Kondisi tersebut menyebabkan warga tidak bisa menemukan pasar pada hari hari kerja (tidak cukup waktu), sementara keluarga yang ditinggalkan untuk menemukan lokasi pasar harus naik Angkot menuju pasar dengan waktu tempuh 45 s/d 60 menit. Kondisi tersebut yang kemudian diambil langkah menyiapkan/menyediakan pasar terdekat yaitu di simpang tiga (menghubungkan Vila Duta dengan jalan Kol Achmad Syam.

Dalam masa pertumbuhannya, pasar menjadi semakin ramai dan pedagang asong mulai masuk tanpa bentuk pengkavlingan yang jelas bahkan ada yang memanfaatkan pasarnya sebagai tempat tinggal kalau malam. Sementara kalau malam hari pasar juga tetap berfungsi sebagai tepat perdagangan untuk kebutuhan makan malam. Demikian juga kalau hari sabtu dan Minggu, semakin ramai dikunjungi oleh pengguna yang bermobil sehingga parkirpun menciptakan penyempitan jalan.

Oleh sebab itu, sudah kami lakukan diskusi dengan mitra untuk ditata keberadaannya, kemudian dibawa diskusi langsung dengan Wali kota Bogor yang secara kebetulan tinggal di Kompleks baranang Siang Indah.

Tentunya dalam diskusi ini harus ada hasil nyata yang disampaikan sebagai **Initial project**, agar ada pembahasan yang berkelanjutan. Semua harus dilakukan karena memang pasar tersebut sudah menjadi kebutuhan yang serius.

BAB I. PENDAHULUAN.

1.1. Latar Belakang

Pasar menjadi kebutuhan dasar penting bagi masyarakat, demikian juga untuk penduduk Kompleks Baranang Siang Indah, Villa Duta, Pajaran Indah, Bogor Lake Side dan beberapa permukiman di Bogor Timur.

Sementara itu pasar yang tersedia dan terdekat secara permanen hanya pasar lama PD. Pasar Pajajaran Jaya dan Pasar Surya Kencana dimana lokasi cukup jauh dari permukiman-permukiman di atas. Muncul atau terlahirnya pasar di jalan Kol Achmad Syam di depan Kompleks Perumahan Baranang Siang Indah Bogor Timur sebagai konsekuensi kebutuhan pasar tersebut. Namun sangat disayangkan sifat pasar *non permanenly* seperti wujud kios pasar yang terbentuk dari sekat material *triplex* dan sejenisnya serta tidak tertata dengan baik. Kios tidak memiliki kesamaan modul sehingga terlihat terjadi beberapa *variant* menunjukkan pemanfaatan lahan yang berbeda ukuran luasnya. Sehingga pasar ini butuh sentuhan penataan. Permasalahan yang paling penting adalah belum ada sentuhan desain dalam penyelenggaraan pasar sementara ini, sehingga secara operasional tidak berjalan dengan baik apalagi mencapai kenyamanan dan kesehatan penjual dan pengunjung. Terdapat kios yang sudah menyerupai tempat tinggal permanennya karena bisa tinggal selama 24 jam.

Pertukaran ruang dan tempat yang terjadi antara pedagang pagi-siang dengan sore-malam belum tertata dengan baik sehingga bisa terjadi pergeseran tempat. Selain hal tersebut hubungan antara penataan kios dengan penerangan belum terintegrasi dengan baik, sehingga jika malam beroperasi masih ditemukan tempat/kios yang masih gelap.

Pandangan ini tersusun karena sebagai seorang arsitek dan juga sebagai tenaga pengajar tersentuh hati melihat kondisi yang tidak nyaman bahkan kumuh menurunkan citar Kota Bogor yang terpelajar dengan adanya kampus IPB, kampus PAKUAN dan akademi lainnya. Usulan penataan ulang pasar menjadi kebutuhan di tengah masa pandemic Covid 19 yang harus menjaga jarak dan menjauh dari kerumunan.

1.2. Tujuan dan Sasaran :

Tujuan penataan antara lain, a) untuk menciptakan kondisi pasar dapat mengalirkan gerakan penjual dan pengunjung melalui penataan dengan konsep linearitas sehingga tidak terjadi pengumpulan dan penumpukan manusia, b) mewujudkan pola pasar yang jelas dengan modul kios yang sesuai dan memiliki keragaman secara teratur c) menjaga ketahanan akvitas serta tercapainya kesehatan yang baik dan benar.

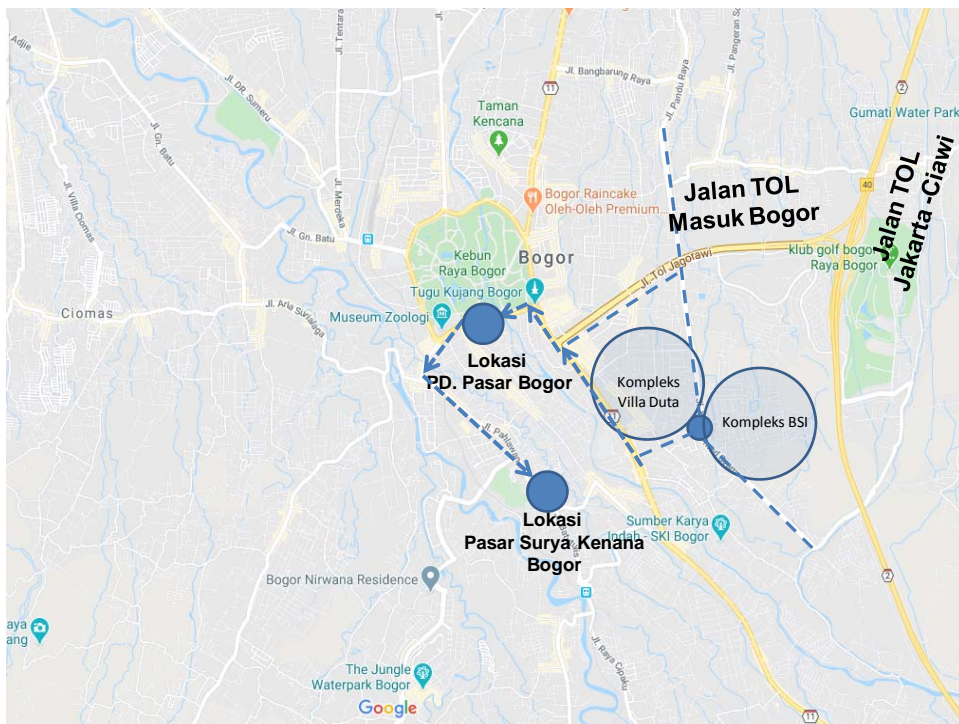
Sasaran, a) terbentuknya tatanan pasar yang baik dapat menjadikan contoh untuk pasar pasar lain yang akan dilakukan penataan b) alat evaluasi untuk perkembangan pasar non permanent

BAB II. KONDISIS EKSISTING PASAR

2.1. Lokasi Pasar

Pasar menjadi kebutuhan yang mendesak karena pencapaian warga Baranang Siang Indah ke pasar PD, Pasar Pajajaran Jaya dan Pasar Surya Kencana cukup jauh seperti terlihat pada gambar peta 1.

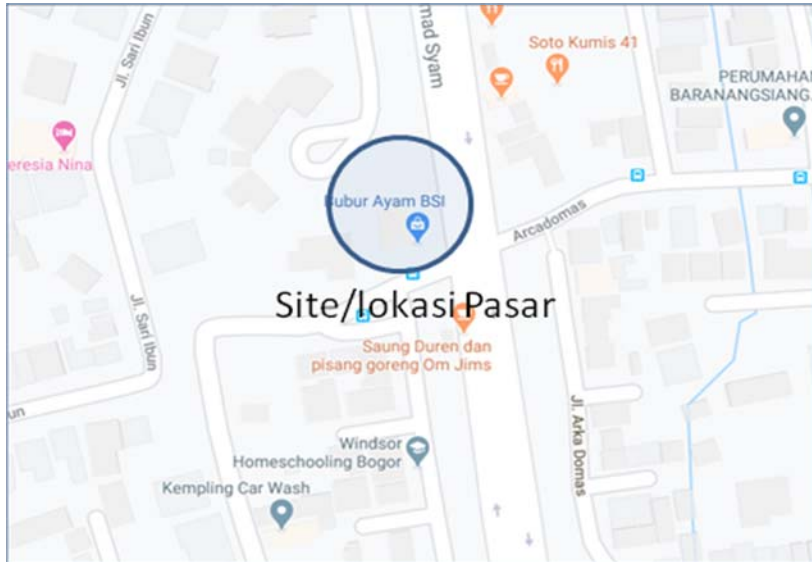
Lokasi pasar yang dijadikan usulan merupakan pasar sementara dan berada di simpang tiga antara jalan Kol Achmad Syam (dikenal sebagai jalan baru) dengan jalan Baranang Siang Indah yang semula merupakan lokasi simpang empat dimana jalan Kol Achmad Syam merupakan jalan utama dan jalan Baranang Siang Indah serta jalan Arcadomas sebagai jalan penghubung antar Lingkungan (Jl. Baranang Siang Indah menuju Kompleks Villa Duta dan Jl. Arcadomas menuju Kompleks Baranang Siang Indah). Keduanya merupakan kompleks besar.



Gambar 1. Peta lokasi pasar utama dengan lokasi kompleks perumahan BSI dan Villa Duta (sumber Google Map yang dikembangkan pengusul)

Sedangkan jalan Kol Achmad Syam menghubungkan Jalan Raya Besar Pajajaran dan Exit Tol Jakarta bogor menuju jalan Parung Panjang.

Sebagai simpul jalan keberadaan pasar sangat strategis karena menghubungkan empat penjuru arah yang sangat penting. Terlihat pada gambar 2. Titik Lokasi Pasar



Gambar 2. Lokasi pasar (sumber Goegle map).

POSISI PASAR



2.2. Keadaan sementara dan permasalahan pencapaian dan parkir

Permasalahan yang paling penting adalah belum adanya desain dalam penyelenggaraan pasar sementara ini, sehingga secara operasional tidak berjalan dengan baik apalagi mencapai kenyamanan pengunjung.

Diawali dengan aksesibilitas kedalam pasar yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Aksesibilitas dari jalan Kol Achmad Syam



Gambar 4. Aksesibilitas menuju ke dalam pasar

Pada gambar 3, menunjukkan bahwa aksesibilitas kedalam pasar tidak ditunjukkan/ditandai dalam bentuk fisik. Jika dicapai dari arah jalan Kol Achmad Syam sehingga sering mengejutkan bagi pemakai jalan menuju ke arah akses Tol Bogor Jakarta.

Aksesibilitas menuju ke dalam pasar juga tidak ditata dengan baik sehingga bercampur dengan pedagang asongan yang bukan atau tidak memiliki kavling permanent terlihat pada gambar 4

Di sudut simpang tiga antara jalan Kol Achmad Syam dengan jalan Baranang Siang Indah menjadi tempat parkir yang sudah tidak memenuhi kapasitas dan memang tidak tersedia, sehingga menempati tempat parkir yang tertulis tanda larangan Stop. Gambar 5.



Gambar 5. Pelanggaran parkir yang menyebabkan penyempitan jalan.



Gambar 6. Terjadi peningkatan pedagang dengan jumlah yang besar.

Terjadi penambahan pedagang yang semakin hari semakin melebar mengambil bahu jalan. Terlihat pada gambar 6.

Yang belum ditampilkan adalah besarnya perubahan dan variant pedagang yang muncul di dalam pasar seperti al :

Ada yang memasukkan mobilnya ke dalam pasar dan membuka mobilnya sebagai lapak, ada yang memasukkan gerobaknya dan membuka lapak dengan gerobaknya ada juga yang telah memiliki lapak yang terbuka dan tertutup dengan atap. Sehingga dalam pola sirkulasi pengunjung sangat kurang nyaman.

2.3. Permasalahan Mitra

Mitra yang terlibat dalam pasar mencakup peran swasta (pedagang dan pembeli), lembaga swadaya masyarakat (RT-RW bukan sebagai ujung tombak pemerintah), pemerintah (petugas pasar/dinas pasar Bogor)

Pedagang sebagai mitra mendapatkan keringanan/kelonggaran yang cukup besar karena tidak ada pungutan/pajak yang disetor ke pemerintah (hasil wawancara dengan salah satu pedagang serabi/apem), biaya hanya sekedarnya untuk keamanan pasar.

Lembaga swadaya masyarakat (RT-RW) sebagai mitra hanya bertugas mengayomi terlaksananya kegiatan perdagangan di pasar tanpa adanya pendapatan sebagai mitra.

Setiap rencana pembangunan yang menjadi milik pemerintah harus selalu melalui proses yang panjang dan harus ada pencetus idenya, kadang bukan karena target pembangunan. Sehingga dilihat mitra membutuhkan alat pemecunya , karena lahan ini berada dalam kawasan milik swasta namun sekarang telah dilewati oleh jalan baru milik pemerintah yaitu jl. Kol Acmad Syam. Dalam hal pengembangan dan pembangunan untuk menjadi permanen tetap harus mendapat persetujuan pemerintah setempat, Namun dalam kasus ini pembangunan tidak harus menjadi bangunan permanent seperti ukuran waktu bangunan bata merah, selkon atau sejenis namun diarahkan menjadi bangunan semi permanen dan rekreatif.

2.4. Permasalahan Penataan

Jumlah kios pedagang relative kecil dibanding Standar Nasional Pasar Tradisional, jumlah kios kurang dari 250 kavlink sehingga pekerjaan ini layak menjadi diskusi dalam PPM karena tidak masuk dalam jangkauan pembangunan oleh pemerintah. Perkembangan pasar tradisional non permanen ini tidak tumbuh subur dalam fisik bangunan, tetapi ada pertumbuhan jumlah pedagang khusus pada hari Sabtu dan Minggu, sehingga melewati kapasitas/lahan yang tersedia. Hal tersebut disebabkan adanya *demand* yang relative besar dari lingkungan permukiman disekitarnya, sehingga jika pasar tradisional ini dihapuskan akan menjadikan kesulitan yang relative besar bagi pelanggannya.

Total penjual yang menjadi mitra dalam pasar ini kurang lebih hanya 30 pedagang namun tidak semua pedagang menerima kios, masih banyak yang menggunakan keranjang bambu, sepeda motor, gerobag dorong dan bentuk lain untuk jualan. Kondisi inilah menuntut penataan yang baik, meskipun tidak mendapatkan tempat dengan kiosnya minimal dapat memperoleh lapak yang sesuai. Mitra pengguna sepeda motor, keranjang pikul, gerobag dorong memiliki karakter tersendiri dan harus dipahami sehingga penataan tidak menimbulkan permasalahan baru.

Penataan di terang hari dan malam hari mengalami perubahan seperti terlihat pada gambar.



Gambar 7. Situasi gerbang pasar di malam hari, dokumen penulis

Situasi gerbang depan (gambar 7) terlihat lengang pada malam hari dengan beberapa sepeda motor masih mendapatkan peluang parkir, tetapi jika hari terang dipenuhi pedagang dengan sepeda motor, keranjang pikul dan kereta dorong. Khusus tepat dibawah gerbang sisi kanan jalan masuk dipenuhi oleh pedagang pisang, ubi, tape uli, buah lainnya (Durian, jambu dan jenis lain)



Gambar 8. Situasi sudut pasar
Menempati sisi kiri jalan Kol Achmad Syam (dokumen penulis)

Sudut pasar dapat terlihat pada gambar 8, tidak banyak menampilkan mobil parkir di jalan Kol Achmad Syam namun jika di terang hari sudut pasar inilah posisi mobil mitra berparkir sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi pengendara lain yang akan menikung dari Jln Baranang Siang Indah masuk ke jalan Kol. Achmad Syam.

Kavlink yang digunakan untuk tenda putih berjualan pecel lele di malam hari, digunakan untuk tiga kios (bubur ayam, tahu sumedang dan masakan jadi), terlihat jelas bahwa pemakaian kavlink di hari terang jauh lebih padat dibanding malam hari. Namun malam haripun masih banyak pengunjungnya di musim Covic 19 ini.



Gambar 9. Situasi pasar paling depan, Jalan Baranang Siang Indah (dokumen penulis)

Deret pedagang di malam hari saat gerimis hanya terdapat tiga kios pedagang (Pecel lele, susu jahe dan sate padang), namun jika hari terang bisa mencapai 8 pedagang (tahu sumedang, bubur ayam, buah, siomay, gorengan, ubi dan singkong, papaya, pisang dan pedagang lain yang menggunakan gerobag dorong). Pola ini menunjukkan ada variant dalam mengatur kavlink namun perbandingannya tidak ada (menggunakan ukuran bebas). Ketidak sesuaian ukuran inilah yang harus dilakukan perapihan baik dari sisi ukuran dan penataannya.

Sementara itu di jalan masuk menuju bagian paling dalam akan mendapati pedagang nasi goreng/bakmi goreng di sisi kiri (gambar 10), sementara di siang hari digunakan untuk berjualan segala kebutuhan dapur mulai dari sayur-mayur,

bumbu dapur sampai ikan juga daging. Memiliki ukuran kavlik yang dapat digunakan empat kios bubur ayam atau lainnya. Sementara itu di depan kios nasi goreng adalah lapak permanen dapat digunakan selama 24 jam.



Gambar 10. Situasi gang menuju sudut dalam pasar

Penataan yang difokuskan untuk kepentingan diterang hari tidak membahas penerangan di malam hari, sehingga sudut pasar menjadi gelap. Barber shop tidak membantu menyelesaikan masalah namun terkena masalah (lihat gambar 11)



Gambar 11. Situasi sudut dalam pasar (dokumen penulis)

2.5. Permasalahan luas

Ketersediaan lahan menjadi permasalahan untuk mengangkat tempat perdagangan ini menjadi pasar.

Berdasarkan Standarisasi Nasional Indonesia mengisyaratkan bahwa pasar tradisional tipe paling kecil berjumlah sampai dengan 250 pedangan, sementara ketersediaan lahan hanya berukuran 28 meter sisi depan jalan Kol Achmad Syam, 28 meter sisi depan jalan Baranang Siang Indah sedang sisi belakang 21m dan jumlah pedagang yang bisa mangkal sejumlah 25 sampai 30 kios dengan ukuran yang tidak seragam.

Sarana parkir tidak tersedia, sarana bongkar muat tidak tersedia, sarana penampungan sampah relative kecil.

Ketersedian hydrant pilar untuk keselamatan dan keamanan sudah terfasilitasi dengan baik.

BAB III ANALISIS PERENCANAAN DAN PENATAAN

3.1. Pedoman SNI Pasar Rakyat.

Analisis untuk mendapatkan konsep perencanaan dilakukan dengan metode komparasi antara SNI 8152 tahun 2015 dengan fakta di lapangan sehingga menghasilkan konsep yang memungkinkan untuk pasar dapat tetap berlangsung dengan lancar dan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan standar kesehatan.

Persyaratan pasar rakyat berdasarkan SNI 8152 tahun 2015 :

Type I, Jumlah pedagang >750 orang dengan ruang pedagang minimal 2m²

Type II, Jumlah pedagang antara 501-750 orang, ruang pedagang minimal 2m²

Type III, Jumlah Pedagang antara 250–500 orang, ruang pedagang minimal 2m²

Type IV, Jumlah pedagang >250 orang, ruang pedagang minimal 1m²

Berdasarkan type yang distandarkan tempat berjualan di Baranang Siang Indah masuk dalam type IV namun jumlah pedagang sangat kecil (25-30 orang)

Zonasi :

Ditentukan adanya zonasi jenis dagangan seperti antara lain :

Pangan basah, pangan kering, siap saji, non pangan, tempat pemotongan unggas,

Parkir :

Tersedia secara proporsional

Ruang lainnya :

Bongkar muat proporsional, akses kendaraan tersedia, gang way minimal 1,2m untuk type IV, terdapat ruang pengelola.

3.2. Fakta dilapangan

Mengikuti type IV dengan pedagang hanya mencapai 30 orang, dengan ukuran kios yang variatif sehingga menghadirkan ruang ruang perdagangan tanpa zonasi. Ditemukan pedagang yang menjual dagangan tercampur dalam satu kios meskipun penempatannya berbeda namun tetap dalam satu kios yaitu dagangan basah, kering dan sayuran. Dalam kasus ini maka didapati kios dengan ukuran besar.

Zonasi :

Fenomena yang terjadi adalh zonasi kios yang ditinggali selama 24 jam dan yang digunakan silih berganti atau bergantian antar pedagang (pedagang malam dan pedagang terang hari).

Parkir :

Tersedia dipinggir jalan.

Ruang lainnya :

Tidak memiliki atau tersedian fasilitas apapun dengan 14mx14m dengan sisi belakang samping menyempit

3.3. Hubungan antara SNI dan Fakta dilapangan

3.3.1. Berdasarkan syarat lain untuk membangun pasar memiliki ketentuan :

- 1) Jalan menuju pasar mudah diakses dan didukung dengan transportasi umum sehingga menjamin kelancaran kegiatan bongkar muat dan distribusi.
- 2) Terletak di daerah yang aman dari banjir dan longsor.
- 3) Jauh dari fasilitas yang berpotensi membahayakan, seperti pabrik atau gudang bahan kimia berbahaya, Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) atau tempat pembuangan sampah/limbah kimia dengan jarak minimal 10 m.

4) Tidak terletak pada bekas tempat pembuangan sampah atau bekas pabrik bahan kimia.

Merubah atau meningkatkan tempat perdagangan pasar tradisional BSI menjadi pasar type IV tidak mudah, meskipun jumlah pedagang berjumlah 30 orang setara dengan <250 disebabkan karena keterbatasan lahan yang berdampak pada fasilitas yang harus dipenuhi tidak akan terwujud seperti ketersediaan air bersih (4.2.10 SNI), pengelolaan limbah (4.2.11 SNI), pengelolaan sampah (4.2.12 SNI) termasuk yang menjadi catatan pada butir 3.1 pada bab 3 ini.

3.3.2. Langkah yang paling penting antara lain :

1). Pembenahan ukuran kios sehingga akan meningkatkan jumlah pedagang dengan variant semakin banyak, konsep ini akan meningkatkan wirausaha disektor dagang UKM skala kecil. Konsep ini akan mengurangi jumlah pengangguran dan pada akhirnya tidak menjadi beban pemerintah daerah atau pusat.

2). Pembenahan posisi atau tata letak, sehingga dapat diatur bagaimana zonasinya. Memisahkan dagangan kering (bumbu dapur dan lainnya), dagangan basah (sayuran dan sejenisnya), dagangan yang menimbulkan bau (daging, ikan dan sejenisnya), pedagang makanan cepat saji dan lainnya.

3). Pemanfaatan peran mitra (pedagang) yang tinggal selama 24 jam dalam 1 hari sebagai tenaga pengawas dan memonitor jalannya roda perputaran pasar sehingga tidak terjadi gesekan sosial akibat penataan, pemanfaat peran mitra didampingi oleh tenaga keamanan yang sudah bekerja di Kompleks BSI

BAB IV.

KONSEP DAN PENATAAN PASAR

4.1. Kriteria Zonasi.

Zonasi disusun dalam beberapa kriteria antara lain :

4.1.1. Resiko terhadap bahaya kebakaran, menempatkan kelompok usaha dagang dengan sifat memasak dan menggunakan kompor pada posisi yang tidak terjepit, terpojok atau sulit dijangkau meskipun luas lahan kecil sehingga jangkauan evakuasi mudah.

Konsep ini ditawarkan agar ;

- 1). Jika terjadi gangguan udara asap tidak terperangkap yang menimbulkan udara asap tidak bisa segera lepas ke udara bebas (kebanyak korban meninggal diawali dengan sesak nafas pingsan baru terbakar)
- 2). Jika terjadi kebakaran mudah dilakukan evakuasi karena posisinya yang mudah diselamatkan

4.1.2. Resiko terhadap bau menyengat, menempatkan kelompok dagangan tergolong menimbulkan bau diposisikan pada tempat yang tidak digunakan sirkulasi atau lalu-lalang pengunjung dan tidak bercampur dengan dagangan lainnya.

Posisi dipilih yang dekat dengan tempat pencucian atau sumber air, tetapi kalau memang tidak sesuai dengan ketentuan maka diselenggarakan penyediaan air secara khusus.

Konsep ini ditawarkan dengan alasan :

- 1) Bau akan mempengaruhi pengunjung karena tidak semua pengunjung sensitifitasnya rendah terhadap bau apalagi bau amis dan anyir, sehingga jika penempatannya berada di antara pedagang lain maka tidak menutup kemungkinan pedagang yang posisinya setelah dagangan bau bisa berakibat berkurang pengunjungnya

- 2) Bau juga akan berpengaruh pada pengunjung yang datang di tempat tempat yang menjual makanan cepat saji sehingga akan mengurangi selera pengunjung
- 3) Bau membimbing binatang seperti lalat akan mengunjungi dan akan berpindah ketempat pedagang lain yang dapat mengganggu kesehatan pengunjung
- 4) Bau mengundang binatang untuk datang karena membangunkan rasa lapar, maka kalau tidak ditempatkan secara khusus binatang akan semakin berkeliaran ditengah tengah are perdagangan yang akhirnya mengganggu mengalirnya pengunjung dengan nyaman.
- 5) Bau menuntut dibersihkan maka jika diletakkan secara khusus akan mudah dilakukan pembersihan.

4.1.3. Resiko terhadap kesesakan.

Menempatkan dagangan yang paling dominan dipakai atau dikonsumsi oleh penduduk/warga paling tinggi dagangan kering (mie, bumbu dapur, kue kering) atau basah (sayuran, tahu, tempe) ditempat yang cukup terbuka agar tidak terjadi pengumpulan/gerombolan pengunjung.

Konsep ini ditawarkan dengan alasan ;

- 1) Hampir semua warga akan mengunjungi kios/pedagang ini karena menjadi primadona kebutuhan, maka dipastikan akan terjadi kumpulan manusia.
- 2) Proses pemilihan barang dagangan tidak dengan waktu pendek, sehingga belum selesai memilih sudah didatangi pengunjung lain
- 3) Resiko terbesar adalah pencopetan atau kehilangan barang bawaan ini jika tidak ada pandemic Covid 19, jika masih maka proses pemaparan oleh OTG makin tinggi.

4.1.4. Resiko kepadatan dan kekacauan

Tidak menempatkan kendaraan yang difungsikan untuk jualan masuk ke dalam area perdagangan.

Konsep ini ditawarkan karena :

- 1) Akan menumbuhkan rasa kecemburuan sosial meskipun dalam hati
- 2) Menimbulkan kepadatan di area perdagangan
- 3) Menimbulkan gangguan sirkulasi pergerakan pengunjung pasar dan pedagang lain baik masa berjualan atau masuk keluarnya kendaraan

4.1.5. Resiko kemanan dan keselamatan

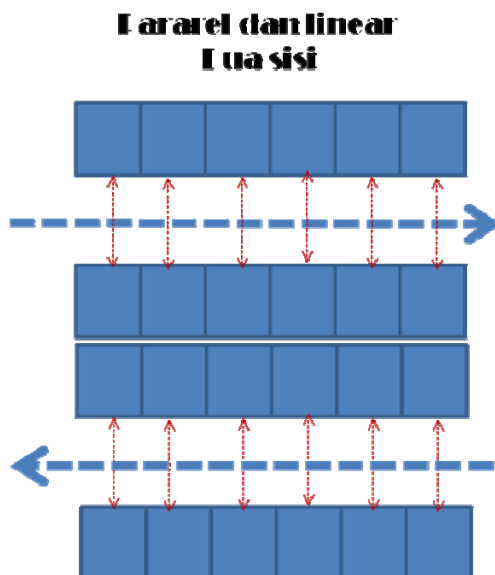
Tidak menempatkan pedagang/dagangan tepat dibibir kavlink pasar.

Konsep ini ditawarkan karena :

- 1) Menghindari kecelakaan
- 2) Meningkatkan kewaspadaan dan keselamatan baik bagi pembeli atau pedagang

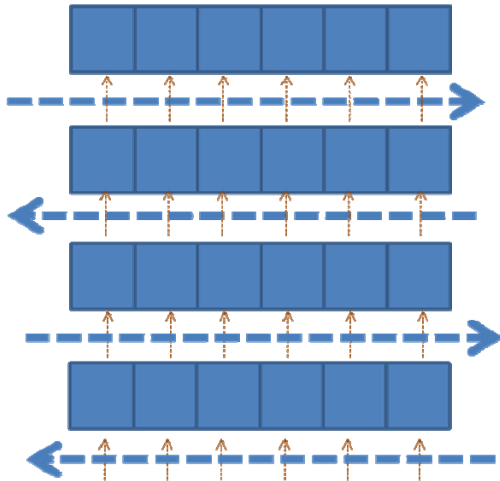
4.2. Pola penataan.

Pola penataan dibangun dengan mempertimbangan sirkulasi pengunjung, agar terbentuk kelancaran dalam pergerakan dan kemudahan dalam proses transaksi.

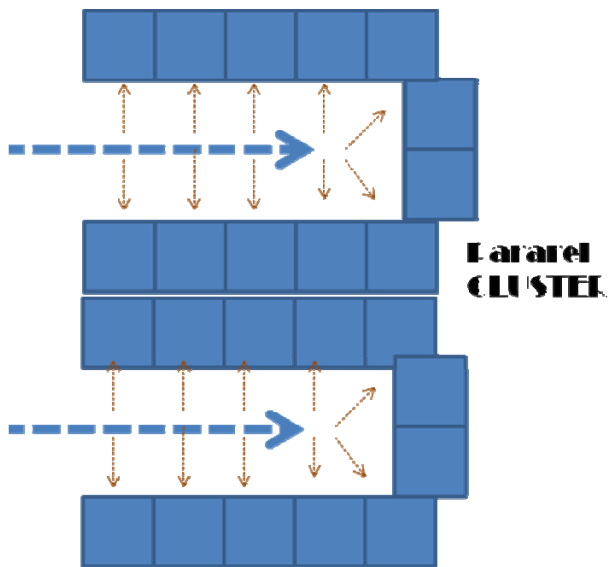


Gambar 12. Pola penataan kios secara pararel dan linear dua sisi

Pararel dan linear Satu sisi



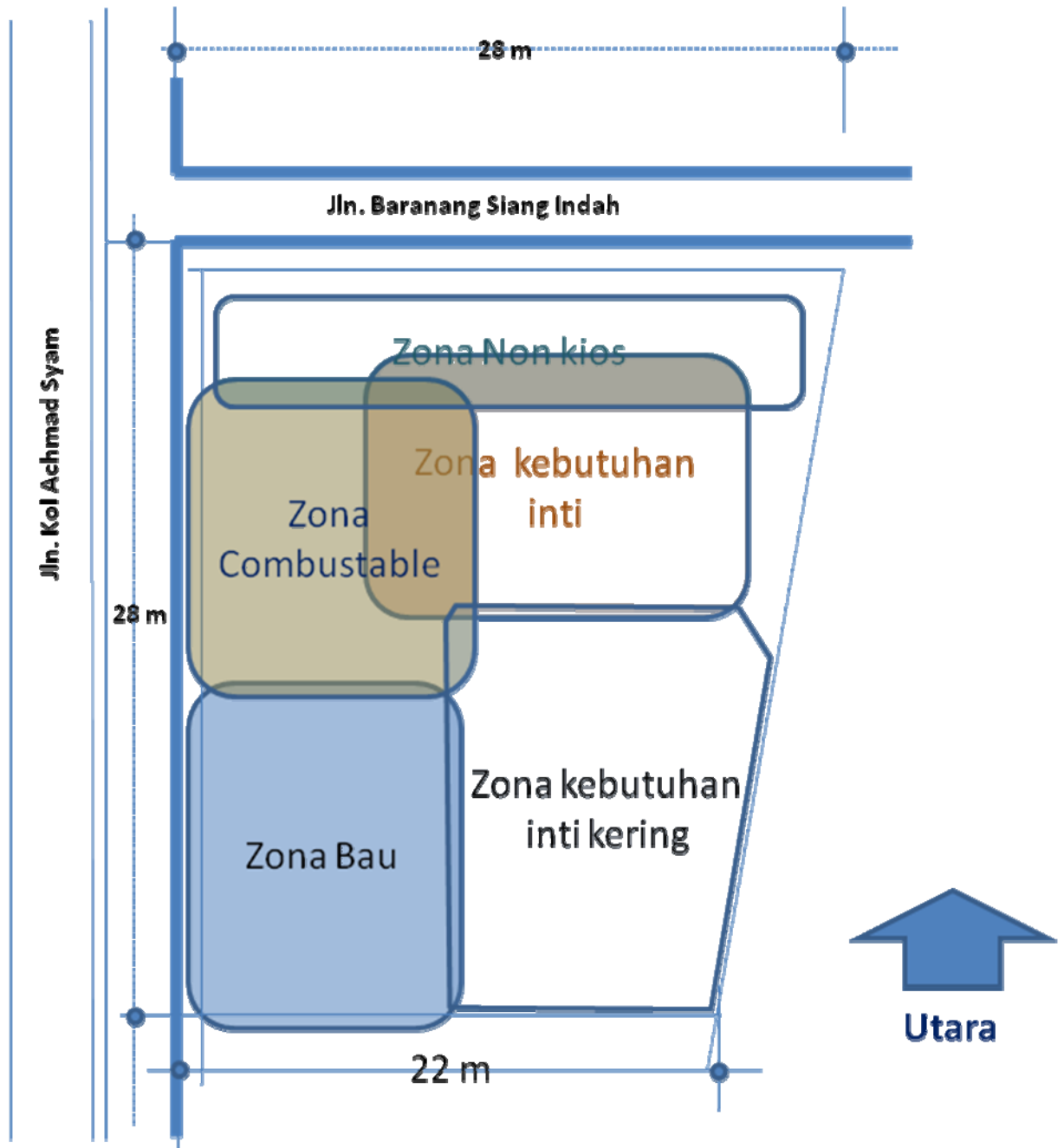
Gambar 13. Pola penataan kios secara pararel dan linear satu sisi



Gambar 14. Pola penataan kios secara cluster

4.3 Penatan Pasar.

Penataan harus dikaitkan antara pola, luasan lahan dan dimensi setiap kios yang ditetapkan, dalam SNI minimal 1m^2 untuk setiap kios. Sebagai gambaran awal penataan dapat dilakukan dengan Zoning penempatan kios sebelum berlanjut ke penataan secara sepurna.



Gambar 15. Zonasi pola penempatan kelompok kios

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Penataan pasar tradisional Baranang Siang Indah dapat diselesaikan dengan baik apabila telah ditemukan kesepakatan ukuran kios yang akan digunakan, meskipun sudah ada standar minimal yang ditetapkan berdasarkan SNI yaitu 1m²/pedagang. Penataan sampai pada tahap zoning sudah menemukan jalan baik karena zoning saat ini tidak ada kejelasan.

Dibutuhkan dialog agar tercipta kesadaran bagi para pedagang sehingga reposisi tidak terjadi gesekan sosial.

5.2. Saran.

Harus dilanjutkan dengan kegiatan yang akan menghasilkan penataan yang lebih mendetail disertai pengembangan sarana dan prasarana untuk mencapai kelancaran, kesehatan dan kesejahteraan baik warga sebagai pembeli dan pedagang yang membutuhkan lapangan kerja.